

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayling & Chapman, (2022), “*Technological progress in the digital era is increasingly rapid and is starting to dominate various aspects of life and has been used in various fields, from education, industry, to everyday life*”. Kemajuan teknologi diera digital semakin pesat yang mulai mendominasi berbagai aspek kehidupan telah digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, industri, hingga kehidupan sehari-hari. Derasnya arus teknologi, ada kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan budaya dan tradisi asli mereka, salah satunya adalah Suku Baduy.

Cara Suku Baduy memproteksi diri mereka agar tidak ikut pengaruh dari luar yaitu dengan mengisolasi diri atau menutup diri dari dunia luar, artinya adalah mereka menolak segala sesuatu dari luar Baduy agar tidak memberikan pengaruh dengan keaslian budaya mereka, salah satunya adalah penggunaan teknologi. Arus teknologi yang kuat membuat budaya asing dengan mudah masuk dan mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat, terutama generasi, ketidakseimbangan kesadaran akan pentingnya budaya lokal, maka identitas dan nilai-nilai luhur bangsa dapat terkikis, oleh sebab itu budaya memiliki peran krusial sebagai benteng dalam menangkal dampak negatif globalisasi. Pelestarian budaya, masyarakat dapat mempertahankan jati diri dan karakter khas yang membedakannya dari bangsa lain. Budaya lokal yang kuat akan menjadi filter alami dalam menerima pengaruh luar, sehingga globalisasi dapat disikapi secara selektif tanpa harus kehilangan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, ini berakibat pada upaya pelestarian dan penguatan budaya harus menjadi perhatian bersama agar bangsa tetap memiliki identitas yang kuat di tengah dinamika global.

Suku baduy menolak penggunaan teknologi modern dan tetap menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan adat istiadat yang diwariskan secara

turun-temurun. Sikap yang dilakukan oleh orang-orang Baduy bisa menjadi salah satu sumber belajar untuk peserta didik dimana perlu keseimbangan antara kemajuan teknologi dan menjaga tradisi yang fundamental (Rahim, 2024). Peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang pegang teguh oleh orang Baduy, seperti gotong royong, kesederhanaan, disiplin, serta kecintaan terhadap alam, merupakan bentuk literasi budaya yang kaya akan pembelajaran bagi generasi muda khususnya para peserta didik.

Internalisasi budaya daerah termasuk budaya Baduy menjadi penting dalam kurikulum pembelajaran yang merupakan salah satu langkah strategis untuk melestarikan nilai-nilai budaya nasional. Konteks pembelajaran formal, bisa diaplikasikan dengan cara menjadikan budaya Baduy sebagai salah satu Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kondisi ideal yang diharapkan pada konteks pendidikan yang berpihak pada budaya, adalah tersedianya Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum nasional, tetapi juga mengakomodasi kearifan lokal, seperti budaya masyarakat Baduy. Modul Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Baduy mampu memperkuat identitas budaya peserta didik, meningkatkan apresiasi terhadap warisan leluhur, serta menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikannya.

Indikasi dari keidealannya tersebut hadir pada integrasi nilai-nilai budaya Baduy seperti kesederhanaan, kejujuran, harmoni dengan alam, dan ketaatan terhadap aturan adat ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, hingga puisi, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai karakter dan pendidikan multikultural.

Modul Pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan lokal peserta didik juga akan meningkatkan membaca pemahaman peserta didik, mempermudah pemahaman materi, dan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna serta menjadi langkah konkret dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Penelitian dibidang pendidikan telah mengungkapkan bahwa ketika pembelajaran terkait erat dengan budaya peserta didik, tingkat pemahaman dan retensi materi cenderung meningkat. H. Mulyani dan S. Sunarya (2018) dalam *penelitian "Local Sundanese Cultural Literacy Education in Sundanese Language Learning"* menemukan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Teori motivasi juga menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi pembelajaran dan konteks budaya peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar. Penelitian A. Wigfield dan J.S. Eccles (2000) dalam *"Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation"* menggarisbawahi bahwa relevansi materi terhadap kehidupan peserta didik dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap pembelajaran. Konteks pelestarian budaya, penelitian UNESCO (2009) dalam *"Intangible Cultural Heritage as a Factor in Sustainable Development"* menunjukkan pentingnya menjaga kearifan lokal, seperti yang ditemukan dalam budaya Baduy, untuk mengembangkan masyarakat berkelanjutan. Integrasi kearifan lokal juga memberikan manfaat dalam pengembangan kemampuan membaca yang lebih holistik, seperti yang dikemukakan oleh J. Cummins (2009) dalam *"Bilingual Education and Language Learning"*. Pandangan pendidikan inklusif juga mendukung integrasi budaya lokal dalam pendidikan, sesuai dengan penelitian M. Singh dan J. Peters (2013) dalam *"Indigenous Education and the Prospects for Cultural Justice"*. Dukungan untuk pendekatan ini juga didukung oleh kurikulum nasional Indonesia dan undang-undang pendidikan, yang secara khusus menekankan pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam pendidikan.

Menurut studi penelitian Abdul Kholik, (2018) dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman literal, inferensial, kritis, pemahaman kreatif masih sangat rendah, berikut adalah data hasil penelitian tersebut.

Literal peserta didik dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 58,67 dengan patokan nilai 60. Sebesar 90% peserta didik mampu menjawab

pada soal tentang identitas tokoh dalam bacaan, sedangkan semua peserta didik tidak mampu menjawab soal tentang penghitungan waktu dalam bacaan. Tingkat membaca pemahaman inferensial peserta didik dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 40. Sebesar 90% peserta didik mampu menjawab pada soal tentang ide pokok dalam bacaan, sedangkan 3,33% peserta didik tidak mampu menjawab soal tentang penentuan simpulan dalam bacaan. Tingkat membaca pemahaman kritis peserta didik dinyatakan rendah dengan perolehan rata-rata nilai 50. Sebesar 76,67% peserta didik mampu menjawab pada soal tentang perbedaan dua hal dalam bacaan, sedangkan 86,67% peserta didik tidak mampu menjawab soal tentang perbandingan dua aspek dalam bacaan. Tingkat membaca pemahaman kreatif peserta didik dinyatakan sangat rendah dengan perolehan rata-rata nilai 36,67. Sebesar 76,67% peserta didik mampu menjawab pada soal berkaitan dengan melengkapi kata berimbuhan pada kalimat yang rumpang dalam bacaan, sedangkan 90% peserta didik tidak mampu menjawab soal tentang topik kelanjutan dan kalimat lanjutan dalam bacaan.

Alpian & Yatru (2022) pada hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan membaca pemahaman seluruh peserta didik memperoleh nilai masuk ke dalam kategori cukup, adapun penyebab peserta didik mengalami hambatan dalam membaca pemahaman, yakni kurangnya motivasi dan minat, kebiasaan yang susah fokus, keadaan peserta didik yang tidak mempunyai banyak pegangan buku, dan sarana prasarana sekolah yang tidak begitu memadai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara prapenelitian di SDN Bojongmenteng 2 diditemukan data sebagai berikut (1) ketersediaan Modul Pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum, bersumber dari buku paket nasional dan Modul Pembelajaran belum banyak memuat kearifan lokal, khususnya budaya Baduy, sehingga peserta didik kurang mengenal potensi budaya daerahnya sendiri, (2) minat dan motivasi membaca peserta didik yaitu sebagian besar peserta didik memiliki minat membaca yang masih rendah dan peserta didik cenderung kurang antusias saat diminta membaca

teks bacaan yang tidak sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial-budaya mereka, (3) kemampuan Membaca pemahaman yaitu dari hasil tes awal, sekitar 60–70% peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan literal (menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan) dan peserta didik masih kesulitan dalam memahami makna tersirat, menarik kesimpulan, atau menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari, (4) integrasi kearifan lokal dalam Pembelajaran yaitu guru umumnya belum mengintegrasikan kearifan lokal Baduy dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan materi lokal baru sebatas pengetahuan umum, belum dijadikan bahan bacaan atau media untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, (5) kebutuhan guru dan peserta didik yaitu guru menyatakan perlunya Modul Pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar pembelajaran lebih menarik dan peserta didik menunjukkan ketertarikan lebih tinggi ketika diperkenalkan cerita, legenda, atau pengetahuan sederhana yang bersumber dari kehidupan masyarakat Baduy.

Indikasi masalah yang muncul menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca khususnya membaca pemahaman yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Maka dari itu adanya bimbingan bagi peserta didik untuk dapat belajar meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Guru mempunyai peranan yang penting untuk membina peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Permasalahan yang muncul pada pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca yang sesuai dengan bahasa Indonesia. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun kerangka teks bacaan, serta mengorganisasikan teks bacaan secara logis dan koheren, hal ini berdampak pada rendahnya kualitas membaca pemahaman. Pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung bersifat normatif dan kurang kontekstual, sehingga tidak mampu menggugah peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik secara

mandiri dan kreatif. Kurangnya integrasi antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kebutuhan pembelajaran juga menyebabkan pembelajaran terasa terpisah dari realitas yang dihadapi peserta didik. Permasalahan ini bersifat urgensi untuk dikembangkan lebih dalam, pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, integratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, maka dari itu peserta didik tidak hanya memahami Bahasa Indonesia secara kaidah, tetapi juga mampu menggunakan sebagai alat berpikir ilmiah dan komunikasi yang efektif sesuai,

Berdasarkan hasil observasi awal dan uji diagnostik melalui wawancara dan penyebaran angket terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar, ditemukan masalah pada capaian indikator membaca pemahaman masih rendah dan memerlukan penguatan melalui Modul Pembelajaran yang lebih kontekstual. Berikut adalah data hasil temuan capaian indikator membaca pemahaman di SDN 2 Baojongmenteng.

Tabel 1.1
Temuan Indikator Capaian Membaca Pesera Didik SDN Bojongmenteng 2

No	Indikator Capaian Membaca Pemahaman	Persentase Capaian	Keterangan
1	Menemukan ide pokok paragraf	45%	Banyak peserta didik masih terpaku pada kalimat awal/akhir tanpa memahami keseluruhan paragraf
2	Menyebutkan fakta, tokoh, tempat, atau waktu dalam cerita	52%	Sebagian peserta didik kurang cermat dalam menangkap informasi detail
3	Menyebutkan urutan kejadian dalam teks	40%	Rendah, peserta didik kesulitan memahami alur dan mengurutkan kejadian secara logis
4	Menemukan makna kata berdasarkan kalimatnya	48%	Peserta didik sering menebak arti kata tanpa memperhatikan konteks kalimat
5	Menjawab pertanyaan tentang isi teks sesuai teks/konteks	50%	Jawaban kurang tepat karena belum mampu mengaitkan isi bacaan dengan pertanyaan
Rata-rata		47%	Menunjukkan kemampuan membaca pemahaman masih rendah dan perlu penguatan

Hasil temuan lapangan untuk rincian capaian indikator kemampuan membaca pemahaman tersebut yaitu (1) menemukan ide pokok paragraf,

hanya sekitar 45% peserta didik yang mampu mengidentifikasi ide pokok dengan tepat, sebagian besar peserta didik masih terpaku pada kalimat pertama atau terakhir tanpa memahami keseluruhan isi paragraph, (2) menyebutkan fakta, tokoh, tempat, atau waktu dalam cerita, sebesar 52% peserta didik dapat menyebutkan informasi factual, kesalahan sering muncul karena peserta didik kurang cermat membaca detail cerita, (3) menyebutkan urutan kejadian dalam teks, kemampuan ini relatif rendah, hanya 40% peserta didik yang dapat mengurutkan kejadian secara logis. Data ini menunjukkan adanya kesulitan memahami alur bacaan, (5) menemukan makna kata berdasarkan kalimatnya, sekitar 48% peserta didik mampu menafsirkan makna kata dengan benar sesuai konteks, sebagian peserta didik masih menebak tanpa memperhatikan petunjuk dalam kalimat. (6) menjawab pertanyaan tentang isi teks dengan jawaban yang ada di dalam teks dan konteks, persentase capaian sebesar 50% peserta didik. Masih banyak jawaban yang kurang tepat karena peserta didik belum mampu mengaitkan isi teks dengan pertanyaan secara utuh.

Capaian rata-rata kemampuan membaca pemahaman peserta didik hanya berada pada kisaran 47% dari indikator yang diharapkan. Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan Modul Pembelajaran membaca pemahaman yang lebih menarik, kontekstual, serta berbasis kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan.

Masalah lain adalah terdapat keterbatasan minat membaca dikalangan peserta didik. Faktor seperti dominasi teknologi dan kurangnya literatur yang menarik dapat menghambat minat mereka terhadap membaca, kurangnya variasi dalam materi bacaan juga menjadi masalah. Ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat kesulitan peserta didik masih menjadi tantangan, menyebabkan kurangnya minat mereka dalam membaca. Pemahaman bacaan yang rendah juga merupakan permasalahan umum. Peserta didik sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami dan menganalisis teks, yang dapat berdampak pada hasil belajar mereka di

berbagai mata pembelajaran. Masalah lain adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam menginterpretasi teks juga menjadi kendala. Peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pesan tersirat atau mengaitkan informasi di berbagai bagian teks.

Permasalahan yang muncul antara lain adalah minimnya Modul Pembelajaran yang secara eksplisit menggambarkan budaya Baduy, kurangnya keterlibatan masyarakat adat dalam penyusunan Modul Pembelajaran, serta dominasi kurikulum yang lebih menitikberatkan pada aspek akademik tanpa mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya Baduy, dalam beberapa kasus, mereka kurang menghargai dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Mety, dkk (2023) memperoleh hasil temuan bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pada mata kuliah kemampuan menulis dan membaca SD sangat layak digunakan.

Lestari, (2023) menemukan hasil studi kajian pengembangan modul pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar yang layak digunakan selain itu mengungkapkan bahwa inovasi merupakan pembaruan yang selaras dengan lingkungan sekitar dan karakteristik peserta didik. Modul pembelajaran ini sangat baik dalam mengembangkan tiga komponen kompetensi siswa. Diantaranya sikap, pengetahuan dan kemampuan

Istiqomah, (2025) melakukan kajian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode PQ4R terbukti dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas V di SDN Panyirapan.

Septiadi, dkk (2022) menemukan hasil kajian pengembangan e-modul tematik sekolah dasar bermuatan kearifan lokal suku baduy dengan menggunakan *Website Book Creator* di SDN 1 Ciparasi Kabupaten Lebak terbukti sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Ayushandra, (2022) mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal baduy pada pengembangan bahan ajar modul IPA dalam menanamkan nilai-

nilai konservasi lingkungan terbukti layak dijadikan bahan ajar pada pembelajaran di Sekolah Dasar

Mulyawati, dkk (2022) menggambarkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dilakukan dengan cara membina peserta didik untuk membaca buku, memberikan sarana dan prasarana, dan penerapan model, strategi, serta metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Mukhlisina, Innany (2017) dalam kajiannya menemukan bahwa modul pembelajaran membaca pemahaman teks cerita petualangan sangat valid, sangat baik, efektif, dan menarik digunakan dalam pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar.

Ramadani, dkk (2025) dalam hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan membaca pemahaman pada kategori sedang (0,3660). Hasil temuan ini menggambarkan bahwa penerapan modul literasi membaca berbasis kearifan lokal memiliki dampak terhadap kemahiran membaca pemahaman para murid sekolah dasar.

Pandangan dalam pendidikan dasar, kemampuan membaca pemahaman tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Budaya dan tradisi Suku Baduy dapat dijadikan sebagai Modul Pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan literasi peserta didik sekolah dasar. Pengenalan budaya lokal terhadap peserta didik tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga memahami makna kehidupan, etika sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Pengembangan Modul Pembelajaran untuk literasi berbasis kearifan lokal budaya Baduy di sekolah dasar di Banten, tidak hanya didasarkan pada konsep filosofis, tetapi juga diperkuat oleh fakta ilmiah serta argumentasi yang kuat mengapa topik ini dipilih.

Analisis kebutuhan dilakukan dengan observasi dan wawancara pada empat unsur yaitu guru, peserta didik, orang tua, dan tokoh adat Baduy. Berdasarkan hasil analisis observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa baik guru, peserta didik, orang tua, maupun tokoh adat memiliki

ketertarikan yang tinggi terhadap materi pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Baduy Banten.

Guru memandang bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah, memperkuat karakter peserta didik, serta mempermudah pemahaman karena konteks materi dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa selama ini sumber belajar yang digunakan masih bersifat umum dan belum banyak menampilkan kearifan lokal, maka dari itu, peserta didik memerlukan bahan ajar atau modul yang secara khusus mengintegrasikan unsur budaya daerah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh informasi bahwa guru menyadari pentingnya pembelajaran berbasis budaya dalam menanamkan nilai karakter dan memperkuat identitas daerah. Guru berpendapat bahwa bahan ajar yang menampilkan nilai-nilai budaya Baduy dapat membantu siswa memahami makna kehidupan yang sederhana, jujur, dan berorientasi pada kebersamaan. Guru mengungkapkan adanya keterbatasan dalam hal sumber belajar yang relevan dengan budaya lokal karena sebagian besar buku ajar yang tersedia masih bersifat umum dan belum secara eksplisit mengangkat nilai-nilai kearifan lokal.

Guru menginginkan materi yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi menarik, serta kegiatan pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru juga mengharapkan adanya modul atau bahan ajar kontekstual yang dapat digunakan secara langsung di kelas, lengkap dengan panduan penerapan pembelajaran berbasis budaya. Guru juga menginginkan materi yang memuat ilustrasi menarik, teks bacaan yang menggugah, serta aktivitas pembelajaran yang kreatif seperti diskusi nilai budaya, refleksi karakter, atau praktik sederhana yang menghubungkan budaya lokal dengan kehidupan modern.

Hasil ini menggambarkan sebagian besar siswa menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal, khususnya

budaya Baduy. Peserta didik merasa antusias ketika guru menyampaikan cerita rakyat, kisah asal-usul masyarakat Baduy, atau kegiatan tradisional seperti menenun dan bercocok tanam yang dilakukan dengan cara tradisional.

Peserta didik menilai bahwa pembelajaran yang menampilkan kisah nyata dari lingkungan sekitar terasa lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan teks bacaan yang bersifat umum. Siswa juga lebih menikmati pembelajaran yang melibatkan gambar, permainan peran, dan kegiatan berkelompok yang memungkinkan mereka berinteraksi dan berdiskusi, oleh karena itu, peserta didik mengharapkan adanya bahan ajar yang berisi cerita, nilai, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, serta disajikan dengan desain visual yang menarik dan bahasa yang sederhana. Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih senang jika pembelajaran disertai dengan kegiatan interaktif yang memungkinkan mereka berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang budaya daerah. Peserta didik juga menginginkan bahan bacaan yang menampilkan tokoh, cerita tentang kebantenan maupun Baduy yang didalamnya mengandung pesan moral, karena hal tersebut membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan menyenangkan.

Analisis kebutuhan juga dilakukan terhadap orang tua dilakukan untuk menggali pandangan, harapan, serta potensi peran mereka dalam mendukung pengembangan materi pembelajaran berbasis budaya lokal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa tua peserta didik yang berasal dari wilayah sekitar komunitas Baduy yaitu yang berada disekitaran sekolah dan perkampungan Baduy, mereka memiliki keterikatan sosial dan budaya dengan komunitas tersebut. Wawancara difokuskan pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya Baduy, harapan terhadap pendidikan anak, serta bentuk dukungan yang dapat diberikan dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua peserta didik sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang sederhana, jujur, mandiri, gotong royong, dan berorientasi pada keseimbangan dengan alam. Orang tua

memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk memperluas wawasan anak, namun tetap berharap agar anak-anak tidak melupakan akar budaya dan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Sunda Baduy. Para orang tua menghendaki agar sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari kearifan lokal.

Mayoritas orang tua menyampaikan bahwa mereka bersedia terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mengenalkan budaya Baduy kepada siswa, seperti memperkenalkan hasil kerajinan tangan, cara bercocok tanam tradisional, serta nilai-nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga berharap agar cerita pada teks pembelajaran, cerita adat istiadat, dan tradisi Baduy dijadikan bagian dari bahan ajar di sekolah, karena diyakini mampu membentuk karakter anak yang santun, jujur, dan bertanggung jawab.

Perspektif tokoh adat diperoleh penjelasan menegnai pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal dipandang sebagai langkah positif selama dilakukan dengan menghormati nilai-nilai luhur masyarakat Baduy. Tokoh adat mendukung adanya kerja sama antara sekolah, guru, dan masyarakat dalam mengembangkan materi pembelajaran yang mengandung unsur budaya, dengan catatan bahwa prosesnya dilakukan secara bijaksana dan tidak menyalahi prinsip-prinsip adat yang dijunjung tinggi.

Tokoh adat menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan keseimbangan dengan alam untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Tokoh adat menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang mengenalkan budaya lokal, misalnya dengan menjadi narasumber, memperagakan tradisi menenun, memperkenalkan hasil kerajinan, atau menceritakan legenda dan adat istiadat setempat. Tokoh adat juga menyampaikan bahwa pelestarian budaya melalui jalur pendidikan akan memberikan manfaat besar selama dilakukan dengan cara yang menghormati nilai-nilai dan prinsip kehidupan masyarakat Baduy.

Kondisi ini adalah informasi baik untuk keberlangsungan dan kerja sama antara sekolah dan tokoh adat sehingga menjadi kunci utama agar pembelajaran berbasis budaya dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Tokoh adat sebagai pemegang kearifan lokal, masyarakat Baduy memiliki peran sentral dalam pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan orang tua menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung pengintegrasian budaya lokal ke dalam pendidikan sekolah. Tokoh adat memandang pendidikan sebagai sarana untuk memperluas wawasan anak, tetapi pada saat yang sama tetap harus menjaga akar budaya dan identitas diri sebagai masyarakat Sunda Baduy.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat kelompok sasaran peserta didik, guru, dan masyarakat Baduy terlihat bahwa seluruh pihak memiliki pandangan positif dan kebutuhan yang sejalan terhadap pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, guru membutuhkan panduan dan sumber belajar yang relevan, sementara masyarakat Baduy mengharapkan agar pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya luhur.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik guru, peserta didik, orang tua maupun tokoh adat memiliki kebutuhan nyata terhadap adanya bahan ajar berbasis budaya lokal yang relevan, menarik, dan kontekstual. Materi pembelajaran yang dikembangkan hendaknya memperkenalkan unsur budaya juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagaimana tercermin dalam kehidupan masyarakat Baduy. Pengembangan Modul Pembelajaran berbasis budaya lokal Baduy Banten diharapkan mampu menjawab kebutuhan tersebut. Modul yang dikembangkan perlu memuat teks bacaan yang menggambarkan kehidupan masyarakat lokal, dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan reflektif, serta menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan Modul Pembelajaran berbasis budaya lokal Baduy Banten merupakan kebutuhan yang mendesak dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Modul tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta budaya, memperkuat karakter, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Hasil analisis kebutuhan ini memberikan dasar kuat untuk mengembangkan Modul Pembelajaran membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Baduy Banten. Modul perlu disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta didik sekolah dasar, nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Baduy, serta kebutuhan guru terhadap bahan ajar yang aplikatif dan menarik. Pentingnya melibatkan masyarakat adat sebagai mitra dalam proses pengembangan dan implementasi pembelajaran agar nilai-nilai budaya yang diajarkan benar-benar mencerminkan kearifan lokal yang autentik. Pembelajaran berbasis budaya tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter generasi muda yang berakar pada budaya bangsa.

Masyhuri & Yuliatin, (2022) dalam penelitiannya mendeskripsikan *“Developing local wisdom-based learning modules encourages students to have insight and competence about the world which can be achieved by learning small things in the surrounding environment or local wisdom”*. bahwa secara konsep, mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong peserta didik memiliki wawasan dan kompetensi tentang dunia bisa dicapai melalui belajar hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekitar atau kearifan lokal. Penggunaan kearifan lokal sebagai modul pembelajaran, peserta didik bisa belajar secara kontekstual konsep yang sedang dipelajari sehingga lebih mudah memahami konten yang diajarkan.

Kearifan lokal budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat, begitu juga dengan suku Baduy yang memiliki keunikan budaya dan tradisi yang khas. Kehidupan masyarakat Baduy yang mengedepankan

nilai-nilai spiritual, harmoni dengan alam, serta cinta terhadap lingkungan menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia dan literasi di sekolah. Aspek kearifan lokal ini sering kali belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah.

Pengembangan modul pembelajaran membaca pemahaman berbasis kearifan lokal budaya Baduy untuk meningkatkan literasi peserta didik sekolah dasar, memiliki dasar-dasar yang kuat untuk mendukung pendekatan ini.

Pertama, mengintegrasikan kearifan lokal budaya Baduy ke dalam Modul Pembelajaran membaca pemahaman dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran, melalui materi yang relevan dan menarik bagi peserta didik, minat mereka terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan membaca akan lebih tinggi. Kedua, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran membaca menghubungkan kemampuan literasi peserta didik dengan konteks yang dikenali oleh peserta didik, menghasilkan peningkatan kemampuan pemahaman bacaan dan interpretasi teks. Ketiga, pendekatan ini mendukung pemertahanan kearifan lokal budaya Baduy dengan mengenalkan peserta didik pada warisan makna nilai budaya yang unik dan berharga, sehingga sekolah juga berkontribusi dalam upaya melestarikan budaya lokal yang unik. Keempat, melibatkan kearifan lokal dalam pembelajaran membaca dapat menciptakan ruang untuk interaksi antargenerasi, memperkuat hubungan sosial antara generasi muda dan lansia di masyarakat. Kelima, asesmen literasi berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan kemampuan holistik, termasuk pemahaman bacaan dan kemampuan menafsirkan simbol-simbol budaya.

Pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik dan membuat peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi dan modul pembelajaran yang mereka baca dan diuji. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama juga memiliki dampak positif, membantu peserta didik memahami

materi agama dengan lebih baik sambil memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lokal. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan materi pengajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dan pengembangan model pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan minat membaca peserta didik. Faktor-faktor lain seperti minat baca dan lingkungan keluarga mendukung, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik, sehingga pendekatan berbasis kearifan lokal dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan memotivasi peserta didik di sekolah dasar.

Analisis kebutuhan metode penelitian ini didesain menggunakan metode penelitian ADDIE yang dikembangkan dari teori Borg and Gall, pengembangan (*Research and Development*) dalam bidang bertujuan menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Borg and Gall (2003) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan “*to develop and validate educational products through systematic stages, starting from preliminary studies to product effectiveness testing*” mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari studi pendahuluan hingga uji keefektifan produk. Model Borg and Gall yang terdiri atas sepuluh langkah dinilai cukup kompleks dan memerlukan waktu serta sumber daya yang besar, sehingga perlu disederhanakan tanpa menghilangkan esensi penelitian pengembangan.

Bentuk penyederhanaan, model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) dipilih karena memiliki alur yang sistematis, fleksibel, dan mudah diadaptasi dalam konteks pendidikan. Pemilihan model ADDIE sejalan dengan prinsip Borg and Gall yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan, pengembangan produk, uji coba, serta evaluasi berkelanjutan.

Tahap Analysis dalam model ADDIE berangkat langsung dari langkah awal Borg and Gall, yaitu *research and information collecting*. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan

pembelajaran, karakteristik peserta didik, kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual, serta kebutuhan terhadap pengembangan produk pembelajaran. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, ditemukan bahwa diperlukan suatu produk pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan pembelajaran secara efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga model ADDIE dipandang tepat digunakan karena memberikan kerangka kerja yang jelas mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta memungkinkan revisi berkelanjutan sebagaimana ditegaskan dalam teori Borg and Gall.

Penggunaan metode penelitian ADDIE yang berangkat dari teori Borg and Gall merupakan pilihan metodologis yang tepat dalam penelitian pengembangan ini. Model ADDIE tidak hanya menyederhanakan langkah-langkah Borg and Gall, tetapi juga tetap mempertahankan prinsip utama penelitian dan pengembangan, yaitu berorientasi pada kebutuhan, validasi produk, serta peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Novelitas penelitian ini terletak pada pendekatan inovatif dalam pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Baduy Banten untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini menggabungkan elemen kearifan lokal yang unik dan khas dari budaya Baduy ke dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Pendekatan ini memberikan nilai tambah karena merangkul kearifan lokal sebagai landasan, yang sejalan dengan semangat pengembangan pendidikan yang kontekstual dan relevan.

Baduy mempertahankan konteks kedaerahannya dalam kearifan lokal budaya mereka, pendekatan ini membuka jalan untuk memadukan nilai-nilai budaya dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Novelitas juga terletak pada penerapan pendekatan ini pada konteks membaca

pemahaman, yang merupakan unsur sentral dalam kurikulum bahasa indonesia disekolah dasar. Integrasi kearifan lokal budaya Baduy dalam modul pembelajaran membaca pemahaman dapat menghadirkan konten bacaan yang bermakna secara kultural bagi peserta didik, meningkatkan rasa relevansi dan minat peserta didik dalam berliterasi.

Penelitian Pendekatan ini berupaya menciptakan Modul Pembelajaran yang unik dan inovatif, yang belum banyak dijelajahi sebelumnya. Hal ini dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pengembangan literasi peserta didik, dengan fokus pada penggunaan kearifan lokal budaya sebagai sumber daya pengembangan modul pembelajaran membaca pemahaman. Novelitas penelitian ini juga dapat merangsang diskusi tentang bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran membaca dapat membuka peluang untuk pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan inklusif, serta memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah baiknya tidak hanya berfokus pada aspek akademik, baiknya juga berfokus pada nilai-nilai budaya yang membentuk jati diri bangsa. Situasi yang terjadi adalah pendidikan tidak memperhatikan prinsip tersebut, tidak memasukkan kurikulum budaya dalam Modul Pembelajaran di sekolah dasar, sehingga peserta didik kurang mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya bangsanya sendiri.

Peserta didik cenderung lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal daerah. Peristiwa ini berpotensi menyebabkan krisis identitas, melemahnya rasa nasionalisme, serta kurangnya apresiasi terhadap kearifan lokal. Pengembangan materi ajar yang lebih menitikberatkan pada ilmu pengetahuan umum tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya, sehingga kehilangan relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ketidakhadiran kurikulum budaya dalam pendidikan juga berdampak pada kurangnya pemahaman lintas budaya. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dan memahami budaya sendiri merupakan

langkah awal untuk dapat menghargai budaya lain, oleh karena itu penting untuk mengkaji dan mengembangkan Modul Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dan mempertimbangkan integrasi kurikulum budaya agar peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang lebih holistik, seimbang, serta berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang memperkaya identitas mereka. Kurikulum dengan kekhasan budaya daerah baduy akan memberi nilai manfaat jika di implementasikan kedalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

Penelitian ini memiliki keunikan dalam pendekatannya, dengan menggabungkan aspek kearifan lokal budaya Baduy ke dalam pengembangan modul pembelajaran membaca pemahaman dengan kemampuan literasi peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya sekadar memasukkan elemen budaya sebagai konteks tambahan, tetapi benar-benar mengintegrasikannya ke dalam inti kurikulum pembelajaran. Fokus pada pelestarian warisan budaya melalui pendidikan, penelitian ini mengajukan konsep baru yang berpotensi menjadi model edukasi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran di wilayah-wilayah dengan budaya khas lainnya. Kolaborasi dengan masyarakat Baduy pada penelitian ini juga menciptakan dimensi kolaboratif yang menghubungkan dunia pendidikan dengan masyarakat lokal secara lebih mendalam. Penelitian ini bukan hanya memiliki dampak pada literasi dan pendidikan, tetapi diharapkan juga berkontribusi pada pelestarian budaya, literasi global yang adaptif, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam menjaga keanekaragaman budaya di tengah kemajuan zaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan pemerolehan data otentik dari aspek, kondisi, kebutuhan ideal, kesenjangan (Gap), dan indikator pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Data Otentik Dari Aspek, Kondisi, Kebutuhan Ideal, Kesenjangan (Gap),
dan Indikator

Aspek	Kondisi Saat Ini	Kebutuhan Ideal	Kesenjangan (Gap)	Indikator
Modul Pembelajaran	Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih dominan menggunakan teks umum/nasional, minim muatan lokal.	Modul Pembelajaran yang memuat kearifan lokal Baduy agar lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik.	Belum ada Modul Pembelajaran terintegrasi budaya lokal Baduy.	Tingkat keterlibatan peserta didik dalam membaca teks.
Materi Membaca Pemahaman	Materi masih bersifat umum, tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.	Materi membaca pemahaman yang memuat cerita, tokoh, tempat, dan budaya lokal.	Rendahnya relevansi materi dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik.	Percentase peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan isi teks.
Kemampuan Membaca Pemahaman	Peserta didik cenderung hanya menghafal isi teks, belum mampu menemukan ide pokok, makna kata, dan urutan peristiwa dengan baik.	Peserta didik mampu memahami teks secara literal, inferensial, dan kritis melalui Modul Pembelajaran kontekstual.	Tingkat capaian indikator membaca pemahaman masih rendah.	Nilai hasil tes pemahaman bacaan.
Kearifan Lokal	Nilai budaya Baduy jarang muncul dalam Modul Pembelajaran di sekolah formal.	Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Baduy (kesederhanaan, gotong royong, kepedulian lingkungan) dalam teks bacaan.	Kurangnya penguatan karakter dan budaya lokal melalui pembelajaran.	Ketersediaan teks bacaan yang memuat kearifan lokal.
Guru	Guru terbatas referensi untuk mengembangkan Modul Pembelajaran berbasis budaya lokal.	Guru memiliki panduan dan Modul Pembelajaran siap pakai berbasis kearifan lokal.	Keterbatasan sumber belajar kontekstual untuk menunjang pembelajaran.	Jumlah guru yang menggunakan Modul Pembelajaran berbasis lokal.
Peserta Didik	Minat membaca rendah, kurang tertarik dengan teks yang jauh dari kehidupan mereka.	Peserta didik termotivasi membaca karena Modul Pembelajaran dekat dengan budaya dan lingkungannya.	Rendahnya motivasi belajar dan keterhubungan dengan teks.	Peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam membaca.

Berdasarkan tabel tersebut disimpulkan data sebesar 60% modul pembelajaran masih bersifat umum, tidak kontekstual dengan budaya peserta didik, 70% peserta didik kesulitan menemukan ide pokok, makna kata, dan urutan peristiwa dalam teks, 80% guru belum memiliki modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Baduy, 65% peserta didik lebih tertarik pada cerita yang dekat dengan kehidupan mereka, dan 90% nilai kearifan lokal Baduy (kesederhanaan, gotong royong, kepedulian lingkungan) belum masuk dalam teks bacaan di sekolah dasar.

Kehadiran modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang di lapangan serta hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, ditemukan bahwa modul pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum, kurang kontekstual berakar pada kondisi budaya daerah, dan belum ada pengembangan modul pembelajaran yang berbasis pada kebudayaan lokal Baduy Banten.

Modul pembelajaran yang tersedia hanya menekankan pada pemenuhan materi kurikulum secara teoretis, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan kemampuan berbahasa yang bermuatan komponen budaya lokal. Minimnya penggunaan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan peserta didik menyebabkan rendahnya membaca pemahaman peserta didik.

Guru juga menyampaikan bahwa mereka membutuhkan modul pembelajaran yang lebih praktis, sistematis, dan mudah digunakan, baik di kelas maupun dalam pembelajaran mandiri namun memiliki kandungan yang memberikan suplemen tenang makna dan nilai-nilai kedaerahan. Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan peserta didik yang menyatakan bahwa mereka lebih tertarik pada modul pembelajaran yang disertai dengan ilustrasi, gambar yang lucu, aktivitas menarik, jelas dalam penugasan yang mudah dipahami.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut pengembangan modul pembelajaran berupa modul Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal baduy Banten dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan guru. modul pembelajaran yang dikembangkan ini diharapkan dapat

menjadi alternatif solusi yang mendukung untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar.

Pendekatan yang didukung oleh fakta ilmiah ini, pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar berbasis kearifan lokal Baduy Banten untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menjadi lebih kuat dan rasional, bukan hanya sekadar penelitian dalam pendidikan, melainkan langkah menuju pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik dan pelestarian budaya lokal.

Penelitian dan pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar berbasis kearifan lokal Baduy Banten untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ini memiliki urgensi yang signifikan. Fokus pada pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal Baduy untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahan bacaan, melalui pengembangan modul pembelajaran membaca pemahaman yang mengintegrasikan kearifan lokal penelitian ini turut berkontribusi dalam upaya melestarikan budaya dan tradisi unik suku Baduy. Masyarakat Baduy memiliki kekayaan budaya yang unik dan berharga. Nilai-nilai budaya seperti kesederhanaan, gotong royong, kelestarian alam, dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, merupakan aspek penting yang perlu diwariskan kepada generasi muda. Modul pembelajaran yang tersedia saat ini belum secara maksimal mengangkat dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Baduy dalam materi pembelajaran.

Modul pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suatu komunitas. Kualitas modul pembelajaran yang fokus pada nilai budaya Baduy masih tergolong rendah dan belum optimal dalam mengakomodasi warisan budaya tersebut.

Alasan mengapa membaca pemahaman memainkan peran krusial dalam kemampuan literasi peserta didik. (1) membaca pemahaman adalah fondasi lanjutan bagi semua kemampuan literasi lainnya, tanpa kemampuan membaca dasar yang kuat, peserta didik akan kesulitan mengikuti pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman teks, (2) berhasil membaca maksud tekstual, anak akan merasa percaya diri dan tertarik untuk membaca lebih banyak. Ini penting untuk membentuk kebiasaan dan kegemaran membaca sejak dini, (3) membaca pemahaman membantu anak mengetahui hubungan objek yang satu dengan objek lainnya atau subjek yang satu dengan subjek yang lainnya, (4) membaca pemahaman mencegah kesulitan membaca di masa depan. Anak yang tidak menguasai membaca permulaan dengan baik berisiko mengalami kesulitan membaca lanjutan, seperti lambat membaca, tidak memahami bacaan, atau mengalami frustrasi belajar. Deteksi dan penguatan di tahap ini dapat mencegah kesenjangan prestasi di kemudian hari, (5) membaca permulaan bukan tujuan akhir, tetapi gerbang menuju membaca pemahaman. Peserta didik yang mampu membaca permulaan dengan baik akan lebih siap memahami isi bacaan dan berpikir kritis terhadap informasi yang dibaca, (6) proses membaca permulaan membantu anak memperkaya kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan komunikasi, (7) penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berhasil menguasai membaca permulaan di kelas awal cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik di jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut studi etnografi pada masyarakat adat Baduy yang dilakukan oleh Ana Nurhasana, et al. (2016) menemukan bahwa *pertama*, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat adat Baduy memiliki relevansi dengan kekinian, karena mengandung nilai historis, sosial, pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Bagi masyarakat Baduy nilai tersebut merupakan *tatanan, tuntunan, dan tontunan*. *Kedua*, bahwa nilai-nilai budaya yang dapat dikembangkan dari Masyarakat Baduy dalam pembelajaran sejarah. Kearifan lokal Baduy sebagai salah satu sumber belajar yang dapat diaktualisasikan dan diinternalisasikan pada peserta didik melalui

pembelajaran sejarah di sekolah. Bahkan nilai budaya masyarakat Baduy ternyata sangat bermanfaat dalam menjadikan pembelajaran sejarah semakin bermakna bagi peserta didik. *Ketiga*, aktualisasi Pendidikan nilai budaya adat Baduy dalam pembelajaran sejarah dapat dikaji dari tiga aspek yaitu aspek kurikulum, aspek guru, dan aspek peserta didik. Menanamkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya merupakan bagian dan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang disusun oleh guru sejarah. *Keempat*, bahwa internalisasi pendidikan nilai budaya Baduy dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik dilakukan melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.

Pemahaman Burhan, (2001) “*the ability to read and understand is the capital and key to a student's success in undergoing the educational process*”. Pemerolehan ilmu dilakukan peserta didik melalui aktivitas membaca, dalam hal ini membaca. Ilmu yang diperoleh peserta didik tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Kemauan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi prasyarat penting bagi penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan para peserta didik.

Pendekatan lain yang potensial adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Riset oleh Faridah (2019) “*the integration of local wisdom of the Baduy Tribe in learning modules has been proven to be effective in improving environmental literacy and students' communication skills.*” menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Suku Baduy dalam modul pembelajaran terbukti efektif meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan komunikasi peserta didik. Teori ini sejalan dengan penelitian oleh Wuryastuti (2023) “*local wisdom not only plays a role as a source of cultural values, but also as a pedagogical resource that enriches students' learning experiences.*” yang mengembangkan modul pembelajaran tematik dengan muatan budaya Banten dan menemukan bahwa kontekstualisasi melalui kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan

belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai sumber nilai budaya, tetapi juga sebagai sumber pedagogik yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Daharnis, D. (2019) dalam kajian penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan materi pengajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat memiliki efek positif pada hasil belajar peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Materi yang berhubungan dengan lingkungan dan budaya sekitar mereka dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diajarkan.

Herawati, F., dan Sumarmin, R. (2019) *“this approach is effective in increasing students' learning motivation. The interpretation of the results of this study underscores the importance of utilizing local culture in learning as a powerful source of motivation, which can help increase students' engagement and enthusiasm in the learning process.”* pengembangan modul pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan metode pengembangan, para peneliti merancang modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Interpretasi hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran sebagai sumber motivasi yang kuat, yang dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran.

Nuryanto (2023) dalam penelitiannya mengungkap bahwa naskah dan ritus tradisional Baduy mengandung nilai kosmologis yang kuat, seperti konsep buana tilu dan struktur rumah yang mencerminkan anatomi tubuh manusia (tangtungan jelema), yang sarat dengan makna filosofis dan simbolik. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya dapat diaktualisasikan dalam bahan bacaan yang kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, terutama dalam memahami teks naratif, deskriptif, dan eksplanatif yang

berbasis budaya lokal. Pengintegrasian nilai-nilai adat dan simbol budaya Baduy ke dalam teks bacaan dapat menjadi pondasi yang penting bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, koneksi makna, serta pemahaman yang mendalam terhadap isi teks melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Prastiwi, F. A., Dahrizal, E., & Abidin, Z. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran literasi, seperti yang terjadi di Kampung Naga, dapat memberikan dampak positif terhadap minat dan kemampuan membaca peserta didik. Menghubungkan materi literasi dengan budaya lokal adalah upaya agar peserta didik menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah mengaitkan konsep literasi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan aspek lokal untuk meningkatkan pembelajaran literasi, sehingga peserta didik dapat merasa lebih relevan dan termotivasi dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Syahputra, Y. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa implementasi literasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik memahami materi agama dengan lebih baik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama mengaitkan ajaran agama dengan budaya dan tradisi lokal, membuatnya lebih relevan bagi peserta didik. Proses ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan sekaligus meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya dan kearifan lokal.

Effendi, F. M. N. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat membaca peserta didik. Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran literasi dengan konteks budaya dan lingkungan peserta didik, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi mereka, dengan mengintegrasikan kearifan lokal, model pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif pada minat membaca peserta didik.

Mahir, M., dan Komalasari, K. (2020) dalam penelitiannya mengusulkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk

meningkatkan karakter dan minat belajar peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen, para peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan menemukan bahwa pendekatan ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan karakter peserta didik serta minat mereka terhadap belajar. Interpretasi hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal dapat berperan sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik, bersamaa juga menjadi upaya memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Haka et al. (2020) dalam penelitiannya mengembangkan sebuah modul pembelajaran berdasarkan kearifan lokal pada materi ekosistem di Lampung Timur. Penelitian mini menggunakan metode penelitian research & development model Gall and Borg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teoretis menurut penilaian ahli modul modul pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian tersebut layak diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Implikasinya adalah dalam pembelajaran biologi, modul berbasis kearifan lokal tersebut bisa meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi ekosistem.

Udayani & Sriyati, (2020) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal di Bali yang sesuai dengan kondisi geografis dan lingkungan sosial peserta didik di Bali. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Uji kelayakan dilakukan secara teoretis dengan meminta pendapat ahli dan respon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan secara teoretis valid untuk diimplementasikan. Sebesar 84,47% peserta didik memberikan respon kategori sangat kuat pada modul pembelajaran tersebut.

Pratama, S. (2022) kajian penelitian ini fokus pada pengembangan modul pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk kelas 5 sekolah dasar berbasis kearifan lokal dengan mengimplementasikan dan mengintegrasikan baduy dan nilai-nilai yang di dalamnya ke dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah modul pembelajaran yang

dikembangkan secara teoretis layak diimplementasikan di dalam proses pembelajaran menurut para ahli.

Integrasi kearifan lokal juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik memberikan dampak positif bagi peserta didik. Syarini (2019) menekankan bahwa nilai-nilai lokal masyarakat Baduy, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap alam, dapat menjadi medium pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian Hasanah (Hasanah, 2012) mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas seperti Baduy dapat memperkuat jati diri budaya dan sikap keberlanjutan peserta didik. Implikasi dari temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi perlunya inovasi modul pembelajaran membaca pemahaman yang tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai basis pembentukan literasi holistik.

Rasionalisasi pemilihan judul penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal serta meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Menurut Tarigan (2008), membaca pemahaman adalah kemampuan memahami isi bacaan secara utuh, baik secara literal, interpretatif, maupun kritis. Kegiatan membaca tidak hanya menuntut kemampuan mengenal kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menafsirkan dan menghubungkan makna bacaan dengan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya. Hasil survei literasi seperti *PISA (Programme for International Student Assessment)* 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dikembangkan dengan strategi yang lebih menarik dan bermakna misalnya terhubung dengan kegiatan yang bersifat kontekstual seperti kearifan lokal berbasis budaya masyarakat sekitar.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah salah satu pendekatan yang relevan, menempatkan budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat sebagai

sumber belajar. Permendikbud No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur budaya daerah agar peserta didik mencintai dan melestarikan lingkungan sosial budayanya. Pada konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan bersifat kontekstual, fleksibel, dan mengintegrasikan profil pelajar Pancasila, salah satunya melalui penguatan identitas budaya daerah.

Iskandar & Iskandar, (2016) kearifan lokal masyarakat Baduy di Banten memuat nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan adat, serta kepedulian terhadap kelestarian alam. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia berupa teks naratif, deskriptif, atau eksplanatif yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Menurut Suyitno (2017), integrasi nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa sekaligus memperkuat pendidikan karakter.

Pemilihan lokasi penelitian di SDN Bojongmenteng 2 juga memiliki dasar yang kuat. Sekolah ini terletak di wilayah yang berdekatan dengan komunitas Baduy, tepat berada didepan pintu masuk utama kawasan perkampungan Baduy, sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Peserta didik di sekolah ini umumnya masih memiliki kedekatan dengan budaya daerah, namun menghadapi tantangan dalam aspek literasi dasar. Penerapan pembelajaran membaca pemahaman berbasis kearifan lokal Baduy diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki rasionalisasi ilmiah dan kontekstual, yaitu (1) Tarigan, 2008; Suyitno, (2017), secara teoretis, memperkaya kajian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (2) Kemendikbudristek, (2022), secara praktis, memberikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal Banten, sesuai dengan semangat kurikulum merdeka dan (3) Permendikbud No. 79 tahun (2014) secara sosial-

kultural, berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Baduy melalui pendidikan dasar, sesuai amanat.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini berfokus pada **“Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Baduy Banten untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik”**.

1.2 Fokus Masalah Penelitian

1. Mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik
2. Menguji kelayakan modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik
3. Efektifitas modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik?
2. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik?
3. Bagaimana efektifitas modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik?
2. Menganalisis kelayakan modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD

- berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik?
3. Menganalisis efektifitas modul pembelajaran Bahasa Indonesia SD berbasis kearifan lokal Baduy Banten dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Secara Teoretis:
 - a. Kontribusi terhadap literatur pendidikan: Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan, khususnya dalam bidang literasi dan pendekatan berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber informasi bagi peneliti dan akademisi yang tertarik pada pengembangan modul pembelajaran membaca pemahaman yang kontekstual dan berbasis budaya.
 - b. Pengayaan teori pembelajaran: Penelitian ini dapat mengenrich teori membaca pemahaman dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Dengan menggabungkan elemen budaya lokal dalam pengembangan modul pembelajaran membaca pemahaman, penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan teori-teori pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
 - c. Pengembangan modul pembelajaran berbasis konteks: Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal baduy untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Ini dapat membantu pengembangan teori dan model yang lebih berorientasi pada konteks budaya dan lingkungan peserta didik.
2. Manfaat Penelitian Secara Praktis:
 - a. Peningkatan minat membaca: Penelitian ini akan memberikan rekomendasi dan panduan praktis bagi pendidik untuk mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal baduy untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang lebih menarik dan relevan dengan budaya peserta didik.

- b. Pengembangan materi pembelajaran: Hasil penelitian ini akan membantu pengembangan materi pembelajaran yang lebih beragam dan sesuai dengan kearifan lokal budaya Baduy. Hal ini akan membantu guru dalam memilih dan merancang materi dan modul pembelajaran yang dapat merangsang minat dan pemahaman peserta didik terhadap bacaan.
- c. Pengembangan pendekatan pembelajaran inovatif: Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan modul pembelajaran inovatif dan efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal budaya dalam pengembangan modul pembelajaran membaca pemahaman.
- d. Pengembangan sumber belajar: Penelitian ini dapat mendorong pengembangan sumber belajar yang sesuai dengan kearifan lokal budaya Baduy. Ini dapat mencakup pengembangan buku-buku teks, materi online, dan sumber belajar lainnya yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Baduy.

